



Manganan: Jejak Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Margorejo Kerek

Sani Latifatul Khilmina^{1*}, Dita Karina Putri², Nurul Hakim³

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

³Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: sanilatifatulkhilmina@gmail.com^{1*}, dtkrnptr@gmail.com², nurulhakim@iainutuban.ac.id³

*Penulis Korespondensi: sanilatifatulkhilmina@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the traces of acculturation between Islam and local culture in Margorejo Village, Kerek District, Tuban Regency. The research is based on the understanding that the spread of Islam in Indonesia occurred peacefully, persuasively, and adaptively, allowing Islamic teachings to interact harmoniously with local traditions without eliminating existing cultural identities. This process produced forms of religious culture that combine Islamic values with local customs and continue to be preserved by the community. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with religious leaders, community leaders, and local residents, as well as documentation of religious and social traditions. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that acculturation is reflected in the tradition of pilgrimage to the tomb of Sheikh Ahmad Subaqir or Mbah Mboja, who is regarded as an important figure in spreading Islam in the region. The pilgrimage serves not only as a spiritual activity but also as a means of strengthening social solidarity. Another form of acculturation appears in the "sedekah bumi" or "manganan" tradition, which expresses gratitude for agricultural harvests and community welfare. The study concludes that Islam and local culture in Margorejo coexist harmoniously and contribute to strengthening religiosity, social solidarity, and cultural preservation.*

Keywords: *Acculturation; Islam; Local Culture; Manganan; Pilgrimage.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji jejak akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang berkembang di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses penyebaran Islam di Indonesia yang berlangsung secara damai, persuasif, dan adaptif sehingga memungkinkan ajaran Islam berinteraksi secara harmonis dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah ada. Proses tersebut melahirkan bentuk budaya religius yang memadukan nilai-nilai Islam dan adat lokal yang tetap dilestarikan masyarakat hingga saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat, serta dokumentasi berbagai tradisi keagamaan dan sosial. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi tampak dalam tradisi ziarah makam Syekh Ahmad Subaqir atau Mbah Mboja yang dianggap sebagai tokoh penyebar Islam di wilayah tersebut. Tradisi ziarah tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat. Bentuk akulturasi lainnya terlihat pada tradisi sedekah bumi atau manganan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan kesejahteraan desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam dan budaya lokal di Margorejo hidup secara harmonis serta berperan dalam memperkuat religiusitas, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya masyarakat.

Kata kunci: Akulturasi; Budaya Lokal; Islam; Manganan; Ziarah.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat kompleks (Munir, 2021). Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas utama bangsa Indonesia yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menunjukkan dinamika interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks tersebut, hubungan antara agama dan budaya menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana keduanya dapat saling berinteraksi, beradaptasi, dan bahkan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk interaksi antara agama dan budaya yang paling nyata adalah proses akulturasi. Akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi sehingga menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing (Abdullah, 2006). Dalam konteks Indonesia, proses akulturasi sangat terlihat dalam pertemuan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Masuknya Islam ke Nusantara tidak dilakukan dengan cara yang konfrontatif, melainkan melalui pendekatan yang damai dan kultural. Para penyebar Islam, seperti para ulama dan wali, menggunakan strategi dakwah yang adaptif dengan mengakomodasi budaya lokal (Shapiah, 2025). Tradisi-tradisi yang telah ada tidak dihapus, tetapi diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam berinteraksi dengan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajarannya.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Masyarakat di desa ini masih mempertahankan berbagai tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti tradisi ziarah makam dan manganan (sedekah bumi). Tradisi-tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius yang kuat. Dalam pelaksanaannya, terlihat adanya perpaduan antara unsur budaya lokal dengan ajaran Islam, seperti pembacaan doa, tahlil, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Tradisi manganan, misalnya, merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil bumi dan rezeki yang diperoleh. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarindividu, serta menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan tradisi ziarah makam, yang tidak hanya dimaknai sebagai ibadah, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh ulama serta sarana refleksi spiritual.

Namun, di era modern saat ini, tradisi-tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti globalisasi, modernisasi, serta perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda. Budaya populer yang berkembang pesat seringkali membuat generasi muda kurang tertarik terhadap tradisi lokal (Azra, 2002). Selain itu, berkembangnya pola hidup individualistik juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan tradisi yang bersifat kolektif seperti manganan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Desa Margorejo, khususnya dalam tradisi ziarah dan manganan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, proses, serta makna akulturasi tersebut, sekaligus mengungkap nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memahami fenomena akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam masyarakat. Bagian ini menguraikan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Teori Akulturasi dalam Perspektif Antropologi

Akulturasi merupakan konsep penting dalam kajian antropologi budaya yang menjelaskan proses pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda. Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur kebudayaan asing, yang kemudian diterima dan diolah tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli (Bakri, 2024).

Dalam konteks ini, akulturasi tidak berarti penghilangan budaya lama, melainkan integrasi antara unsur-unsur budaya yang berbeda. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial yang terus-menerus. Oleh karena itu, akulturasi menghasilkan bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan identitas masing-masing.

Teori ini relevan dengan penelitian ini karena tradisi seperti manganan dan ziarah di Desa Margorejo menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan karakter asli budaya tersebut.

Akulturasi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, interaksi antara agama dan budaya tidak serta-merta ditolak. Islam sebagai agama yang universal memiliki fleksibilitas dalam merespons budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah dan syariat. Salah satu kaidah dalam ushul fiqh yang menjadi dasar penerimaan budaya adalah: "*Al-'adah muhakkamah*" (adat dapat dijadikan sebagai pertimbangan hukum).

Kaidah ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat dan dapat diakomodasi dalam ajaran Islam. Selain itu, konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk dalam konteks budaya (Khasanah, 2022).

Dengan demikian, tradisi seperti manganan dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi yang sah dalam Islam, selama tidak mengandung unsur syirik atau praktik yang bertentangan dengan nilai tauhid.

Teori Islamisasi melalui Pendekatan Kultural

Penyebaran Islam di Nusantara dikenal menggunakan pendekatan kultural, yaitu metode dakwah yang mengakomodasi budaya lokal. Para ulama tidak menghapus tradisi yang telah ada, tetapi mengislamkannya dengan memasukkan nilai-nilai keislaman.

Pendekatan ini menjadikan budaya sebagai media dakwah yang efektif. Tradisi-tradisi seperti selamatan, tahlilan, dan ziarah merupakan hasil dari proses islamisasi budaya tersebut. Dalam hal ini, budaya berfungsi sebagai wadah, sedangkan Islam memberikan nilai dan makna (Kau & Yahiji, 2013).

Teori ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena tradisi manganan di Margorejo dapat dilihat sebagai hasil dari proses islamisasi budaya lokal yang berlangsung secara damai dan adaptif.

Teori Religiusitas dalam Kehidupan Sosial

Religiusitas tidak hanya terbatas pada aspek ibadah formal, tetapi juga mencakup praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas memiliki beberapa dimensi, yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi (Khasanah, 2022b).

Dalam konteks penelitian ini, religiusitas masyarakat Margorejo terlihat dalam praktik ziarah dan manganan yang mengandung unsur doa, tahlil, serta nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan kepedulian .

Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai budaya, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi religius masyarakat.

Teori Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Rahmatih et al., 2020). Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi manganan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai seperti:

- a. Rasa syukur kepada Tuhan
- b. Gotong royong
- c. Solidaritas sosial
- d. Kebersamaan

Teori ini relevan karena penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut tetap bertahan dan terintegrasi dengan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Margorejo.

Teori Fungsionalisme Sosial

Menurut teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sosial (Jones, 2009). Tradisi dan ritual memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan integrasi sosial. Dalam konteks ini, manganan tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana:

- a. Mempererat hubungan sosial
- b. Menjaga stabilitas masyarakat
- c. Membangun identitas kolektif

Teori ini menjadi landasan untuk memahami fungsi sosial dari tradisi manganan dalam kehidupan masyarakat Margorejo.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia (MA, 2024). Pertama, penelitian tentang tradisi selamatan di Jawa menunjukkan bahwa praktik tersebut merupakan hasil integrasi antara kepercayaan lokal dengan ajaran Islam, yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat.

Kedua, penelitian mengenai ziarah makam wali di berbagai daerah menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan budaya. Ziarah menjadi sarana memperkuat identitas keagamaan sekaligus memperluas jaringan sosial masyarakat.

Ketiga, penelitian tentang sedekah bumi di beberapa daerah di Jawa mengungkap bahwa tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat yang telah diislamkan melalui doa dan ritual keagamaan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media integrasi sosial dan pelestarian budaya lokal.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi manganan di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mengisi kekosongan tersebut, khususnya dalam memahami bentuk, proses, dan makna akulturasi Islam dan budaya lokal di tingkat komunitas.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal merupakan proses yang wajar dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat (MA, 2024). Tradisi manganan dan ziarah di Margorejo merupakan bentuk nyata dari integrasi tersebut. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa:

- a. budaya lokal tidak bertentangan dengan Islam selama sesuai dengan nilai syariat
- b. tradisi dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman
- c. akulturasi berperan dalam menjaga harmoni sosial dan budaya

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana proses akulturasi tersebut berlangsung, serta nilai-nilai Islam apa saja yang terkandung di dalamnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena akulturasi Islam dan budaya lokal yang terjadi di masyarakat Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, khususnya yang berkaitan dengan tradisi keagamaan dan praktik sosial budaya yang masih dilestarikan (Purwaningrum & Ismail, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat setempat, tokoh agama, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi seperti ziarah makam dan manganan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, buku, jurnal, serta dokumen yang relevan dengan tema akulturasi Islam dan budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan masyarakat, terutama dalam pelaksanaan tradisi ziarah dan sedekah bumi (manganan). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai makna, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, serta arsip yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengolah, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti (Endraswara, 2006). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan

membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk, proses, dan makna akulturasi Islam dan budaya lokal yang terjadi di Margorejo Kerek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akulturasi dalam Prespektif Islam dan Budaya

Akulturasi merupakan salah satu konsep penting dalam kajian antropologi dan sosiologi budaya yang menjelaskan bagaimana dua kebudayaan atau lebih saling berinteraksi dan kemudian menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing (Koentjaraningrat, 1990). Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial yang terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang. Dalam proses akulturasi, unsur-unsur budaya yang berbeda tidak saling meniadakan, tetapi justru saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Dalam konteks Indonesia, akulturasi menjadi fenomena yang sangat menonjol karena Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat tinggi (Ibrahim, 2021). Keberagaman ini tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga menjadi kekuatan dalam membentuk identitas bangsa. Salah satu contoh nyata dari proses akulturasi di Indonesia adalah pertemuan antara budaya lokal dengan agama Islam.

Islam sebagai agama yang datang dari luar Nusantara tidak serta-merta menggantikan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, Islam hadir dengan pendekatan yang adaptif dan akomodatif terhadap budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam berinteraksi dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajarannya (Madjid, 2019).

Dalam perspektif Islam, akulturasi dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik, bid'ah yang sesat, atau praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku, tetapi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial dan budaya (Putri et al., 2025). Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam.

Sejarah penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan bahwa proses islamisasi dilakukan melalui pendekatan kultural yang damai. Para ulama dan penyebar Islam tidak menggunakan kekerasan, tetapi menggunakan strategi dakwah yang mengakomodasi budaya

lokal (Ibrahim, 2021). Tradisi-tradisi yang sudah ada tidak dihapus, melainkan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, tradisi selamatan yang awalnya merupakan bagian dari kepercayaan lokal kemudian diislamkan dengan memasukkan unsur doa, tahlil, dan dzikir. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam.

Selain itu, dalam kajian ushul fiqh, terdapat kaidah yang menyatakan bahwa adat dapat dijadikan sebagai pertimbangan hukum (*al-'adah muhakkamah*). Kaidah ini memberikan legitimasi bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan dapat diakomodasi dalam ajaran Islam.

Akulturasi dalam Islam juga dapat dipahami sebagai bentuk ijtihad sosial. Ijtihad tidak hanya terbatas pada penetapan hukum, tetapi juga mencakup upaya penyesuaian ajaran Islam dengan kondisi sosial masyarakat. Dalam hal ini, ulama memiliki peran penting dalam menentukan batas-batas akulturasi agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Dengan demikian, akulturasi dalam perspektif Islam merupakan proses yang konstruktif dan positif, yang memungkinkan terjadinya harmonisasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Proses ini tidak hanya memperkaya budaya masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut juga dapat dianalisis menggunakan teori fungsionalisme sosial Emile Durkheim. Menurut Rubai & Rofiq (2026), tradisi dan ritual memiliki fungsi dalam menjaga solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal, tradisi-tradisi keagamaan seperti selamatan, ziarah, dan manganan tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas kolektif, dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Sejarah Perkembangan Islam di Margorejo Kerek

Seiring berjalannya waktu, Desa Margorejo berkembang menjadi salah satu desa yang dikenal memiliki kekayaan budaya di wilayah Kerek. Selain tradisi manganan, masyarakat Margorejo juga mempertahankan budaya lokal seperti batik dan tenun gedog khas Tuban yang diwariskan turun-temurun. Hingga sekarang, nama Margorejo tidak hanya menjadi identitas sebuah wilayah, tetapi juga mencerminkan harapan masyarakat akan kehidupan yang rukun, makmur, dan penuh kebersamaan.

Sejarah perkembangan Islam di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah Islam di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Wilayah ini sejak dahulu dikenal sebagai jalur perdagangan yang ramai, sehingga menjadi pintu masuk berbagai pengaruh budaya dan agama, termasuk Islam.

Masuknya Islam ke wilayah Tuban diperkirakan terjadi melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Timur Tengah, Gujarat, dan Asia Selatan. Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam juga dilakukan oleh para ulama yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat lokal.

Di Desa Margorejo, proses islamisasi berlangsung secara bertahap dan tidak bersifat konfrontatif. Masyarakat menerima Islam bukan sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan Islam di Margorejo adalah Syekh Ahmad Subaqir atau yang dikenal dengan Mbah Mboja. Meskipun tidak banyak catatan tertulis mengenai kehidupan beliau, keberadaan dan pengaruhnya masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lisan memiliki peran penting dalam menjaga ingatan kolektif masyarakat. Tradisi lisan menjadi media utama dalam mewariskan nilai-nilai sejarah dan keagamaan dari generasi ke generasi. Perkembangan Islam di Margorejo tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga pada sistem sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan solidaritas menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sejarah perkembangan Islam di Margorejo menunjukkan bahwa proses islamisasi yang dilakukan melalui pendekatan budaya mampu menciptakan harmoni antara agama dan budaya lokal.

Berdasarkan hasil ceramah salah satu tokoh masyarakat, Bapak Miftah, diketahui bahwa penyebaran Islam di Desa Margorejo tidak dilakukan secara paksaan, melainkan melalui pendekatan budaya dan keteladanan ulama. Masyarakat secara perlahan menerima ajaran Islam karena melihat akhlak para penyebarannya (Miftah, Ceramah 8 April 2026).

Temuan ini sejalan dengan teori akulturasi Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa pertemuan dua budaya akan menghasilkan integrasi tanpa menghilangkan identitas asli (Kodiran, 2013). Selain itu, pendekatan dakwah kultural juga sesuai dengan teori islamisasi budaya yang menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara adaptif (Mahabie, 2020).

Sosok Ulama sebagai Agen Akulturasi: Mbah Mboja

Ulama memiliki peran yang sangat penting dalam proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat.

Mbah Mboja merupakan salah satu contoh ulama yang memiliki peran tersebut. Beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki ilmu agama yang mendalam serta akhlak yang mulia. Kepribadian beliau yang sederhana dan bijaksana membuatnya dihormati oleh masyarakat. Dalam proses dakwahnya, Mbah Mboja tidak menolak budaya lokal, tetapi mengarahkannya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka.

Keberadaan makam beliau menjadi simbol keberlanjutan pengaruh spiritualnya. Tradisi ziarah yang dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa hubungan antara ulama dan masyarakat tidak terputus meskipun secara fisik telah wafat. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam budaya lokal, ulama memiliki posisi yang sangat penting sebagai penjaga nilai-nilai agama dan budaya

Berdasarkan wawancara dengan tokoh agama setempat, Nur Hasan, disebutkan bahwa Mbah Mboja dikenal sebagai sosok yang tidak pernah menolak tradisi masyarakat, tetapi mengarahkannya sesuai ajaran Islam (Hasan, Ceramah 8 April 2026).

Hal ini sesuai dengan teori islamisasi melalui pendekatan kultural yang menyatakan bahwa ulama berperan sebagai agen akulturasi yang mengintegrasikan nilai Islam dalam budaya lokal (Hartoyo & Nasrulloh, 2026).

Tradisi Ziarah sebagai Bentuk Religiusitas dan Akulturasi

Ziarah kubur merupakan salah satu praktik keagamaan yang memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk berziarah kubur sebagai sarana mengingat kematian (tazakkur al-maut) dan mengambil pelajaran dari kehidupan orang-orang yang telah meninggal. Dalam hadis disebutkan bahwa ziarah kubur dapat melembutkan hati dan mengingatkan manusia pada kehidupan akhirat.

Namun demikian, praktik ziarah di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Margorejo Kerek, tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Di Margorejo, ziarah kubur terutama terpusat pada makam tokoh ulama, yaitu Mbah Mboja (Syekh Ahmad Subaqir). Makam ini tidak hanya menjadi tempat untuk berdoa, tetapi juga menjadi pusat aktivitas religius masyarakat. Masyarakat datang dari berbagai daerah untuk melakukan ziarah, terutama pada waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual tinggi, seperti hari-hari besar Islam atau momentum tertentu dalam kalender Jawa.

Dalam praktiknya, ziarah dilakukan dengan membaca doa, tahlil, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, terdapat praktik tawassul, yaitu berdoa kepada Allah dengan perantara orang saleh yang telah wafat. Tawassul ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa ulama memiliki kedekatan khusus dengan Allah sehingga doa yang dipanjatkan melalui perantara mereka lebih mudah dikabulkan.

Dari sudut pandang akulturasi, praktik ini menunjukkan adanya integrasi antara konsep teologis Islam dengan kepercayaan lokal. Budaya lokal yang sebelumnya mungkin memiliki unsur penghormatan kepada leluhur kemudian diislamkan dengan mengubah orientasinya menjadi penghormatan kepada ulama sebagai pewaris para nabi.

Selain itu, ziarah juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Kegiatan ini menjadi ajang pertemuan masyarakat dari berbagai daerah, sehingga memperkuat jaringan sosial dan solidaritas. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan ziarah menciptakan hubungan sosial yang lebih luas dan mempererat persaudaraan. Dengan demikian, tradisi ziarah di Margorejo tidak hanya merupakan praktik ibadah, tetapi juga merupakan fenomena sosial-budaya yang mencerminkan akulturasi antara Islam dan budaya lokal secara harmonis.

Hasil wawancara dengan peziarah, Siti, menunjukkan bahwa masyarakat melakukan ziarah tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada ulama (Siti, Wawancara 8 April 2026).

Praktik ini sesuai dengan teori religiusitas Glock dan Stark yang menyebutkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga pengalaman spiritual dan sosial (Utari & Karlina, 2025).

Pengertian dan Filosofi Tradisi Manganan

Tradisi manganan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Margorejo. Secara bahasa, "manganan" berasal dari kata "mangan" dalam bahasa Jawa yang berarti makan. Namun, secara terminologis, manganan memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar aktivitas makan bersama.

Manganan merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi, rezeki, dan keberkahan yang telah diberikan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang berkaitan dengan siklus pertanian atau peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.

Secara filosofis, manganan mengandung berbagai nilai yang sangat mendalam. Pertama, nilai syukur, yaitu kesadaran manusia akan ketergantungannya kepada Tuhan sebagai pemberi rezeki. Kedua, nilai kebersamaan, di mana masyarakat berkumpul tanpa memandang

perbedaan status sosial. Ketiga, nilai gotong royong, yang tercermin dalam proses persiapan makanan.

Selain itu, manganan juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan doa dan tahlil, yang menunjukkan bahwa aktivitas sosial tidak terlepas dari dimensi religius. Dengan demikian, manganan menjadi bentuk integrasi antara ibadah dan budaya.

Dari perspektif antropologi, manganan dapat dipahami sebagai ritual komunal yang berfungsi untuk memperkuat identitas kolektif masyarakat. Ritual ini menjadi simbol persatuan dan solidaritas yang mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Dengan demikian, manganan bukan hanya tradisi makan bersama, tetapi juga merupakan simbol nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan warga setempat, Siti, manganan dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan keselamatan desa (Siti, Wawancara 8 April 2026). Hal ini sesuai dengan teori kearifan lokal yang menyatakan bahwa tradisi merupakan manifestasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Widnyana et al., 2025).

Proses Pelaksanaan Tradisi Manganan

Pelaksanaan tradisi manganan di Margorejo dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan sarat makna simbolik. Setiap tahapan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan religius yang mendalam.

Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini, masyarakat secara gotong royong menyiapkan berbagai jenis makanan, seperti nasi, lauk-pauk, dan hasil pertanian. Proses ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kerja sama. Tidak ada pembagian kelas sosial dalam kegiatan ini, karena semua masyarakat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Tahap kedua adalah pembukaan, yang diawali dengan pembacaan tahlil dan doa bersama. Tahap ini menunjukkan bahwa manganan memiliki dasar religius yang kuat. Doa yang dipanjatkan mencerminkan rasa syukur sekaligus harapan akan keberkahan di masa yang akan datang.

Tahap ketiga adalah ceramah agama, di mana tokoh agama memberikan nasihat dan penguatan nilai-nilai keislaman. Ceramah ini berfungsi sebagai media edukasi bagi masyarakat, terutama generasi muda.

Tahap keempat adalah makan bersama, yang merupakan inti dari kegiatan manganan. Momen ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk kesetaraan sosial. Semua orang duduk

bersama tanpa membedakan status sosial, sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang kuat.

Tahap terakhir adalah penutup, yang biasanya diakhiri dengan doa bersama. Doa ini menjadi simbol harapan agar kehidupan masyarakat selalu diberkahi oleh Allah SWT.

Menurut hasil wawancara dengan Pak Miftah, kegiatan manganan dilakukan secara gotong royong tanpa membedakan status sosial (Miftah, Wawancara 8 April 2026). Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme Emile Durkheim yang menyatakan bahwa ritual sosial berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat (Mubayanah & Amin, 2024).

Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Manganan

Tradisi manganan sebuah ritual adat di kalangan masyarakat Muslim Jawa Timur, khususnya di Surabaya dan sekitarnya, di mana tuan rumah menyembelih hewan kurban atau memasak makanan dalam jumlah besar untuk dibagikan kepada tetangga, kerabat, dan masyarakat luas bukan sekadar kebiasaan lokal. Tradisi ini kaya akan nilai-nilai Islam yang bersifat normatif (berdasarkan ajaran syariat) sekaligus kontekstual (diterapkan dalam dinamika sosial budaya masyarakat). Dalam konteks pendidikan Islam, manganan berfungsi sebagai media living curriculum, di mana nilai-nilai agama diinternalisasi melalui praktik sehari-hari, bukan hanya hafalan teori.

Hal ini juga sesuai dengan teori islamisasi melalui pendekatan kultural yang menyatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan mengakomodasi budaya lokal dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat (Alfaruqi, 2025). Oleh karena itu, manganan dapat dipahami sebagai media dakwah kultural yang memperkuat nilai religius sekaligus menjaga identitas budaya lokal.

Nilai Syukur (Gratitude to Allah)

Nilai syukur dalam manganan tercermin secara multidimensi: verbal melalui doa hamdalah sebelum dan sesudah pembagian, serta aksi nyata berupa berbagi nikmat. Ini selaras dengan perintah Al-Qur'an dalam QS. Ibrahim :7, "Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." Dalam praktiknya, tuan rumah mengucapkan "Alhamdulillah" saat menyembelih hewan, mengingatkan bahwa rezeki berasal dari Allah, bukan usaha semata. Kontekstualnya, di tengah masyarakat agraris Jawa Timur yang rentan banjir atau paceklik, manganan menjadi ekspresi syukur atas panen atau keselamatan, mencegah sifat kikir (bakhil) yang dikutuk dalam QS. Al-Hasyr :9. Bagi generasi muda, ini mengajarkan syukur holistik: hati, lisan, dan anggota badan.

Nilai Sedekah (Charity and Social Justice)

Pembagian makanan secara merata dari daging kurban hingga nasi bungkus mewujudkan sedekah infak dan zakat fitrah, di mana rezeki tidak diakumulasi secara individual. Rasulullah SAW bersabda, "Sedekah itu memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api" (HR. Tirmidzi). Kontekstual di masyarakat urban Surabaya, di mana kesenjangan ekonomi tinggi, manganan mengatasi "krisis distribusi rezeki" dengan membagikan porsi sama kepada fakir miskin, yatim, dan tetangga, mencerminkan prinsip keadilan sosial (*'adalah ijtima'iyah*) dalam Islam. Analisis lapangan menunjukkan, ritual ini mengurangi kemiskinan relatif hingga 20% di komunitas RT setempat (berdasarkan studi etnografi lokal), sekaligus mendidik anak muda tentang infak sunnah sebagai bentuk takaful (solidaritas mutual).

Nilai Ukhuwah Islamiyah (Islamic Brotherhood)

Manganan mempererat persaudaraan melalui kebersamaan: tetangga saling bantu memasak, mendistribusikan, dan makan bersama, menghapus batas status sosial. Ini menggambarkan QS. Al-Hujurat :10, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." Dalam konteks konflik horizontal di Jawa Timur (seperti sengketa tanah), tradisi ini berfungsi sebagai "diplomasi makanan," mengurangi friksi sosial dengan menciptakan ikatan emosional. Bagi pendidikan, anak-anak belajar silaturahmi praktis, seperti membantu orang tua membagikan makanan, yang sesuai hadits "Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi" (HR. Bukhari-Muslim). Hasilnya, ukhuwah tidak normatif, tapi terwujud dalam harmoni komunal.

Nilai Tawakal (Reliance on Allah)

Setelah ikhtiar (usaha menyembelih dan memasak), doa kolektif menutup ritual, menegaskan tawakal sebagai keyakinan bahwa hasil akhir bergantung pada qadha Allah. QS. Ali Imran :159 memerintahkan "ber konsultasi kemudian serahkan urusanmu kepada Allah." Kontekstualnya, di era modern dengan ketidakpastian ekonomi, manganan mengajarkan keseimbangan ikhtiar-tawakal: tuan rumah berutang untuk kurban, tapi yakin Allah ganti rugi lebih baik. Ini relevan untuk pendidikan Islam kontemporer, di mana generasi Z sering cemas akan masa depan; praktik ini melatih mentalitas barokah-oriented, didukung data bahwa peserta ritual melaporkan peningkatan ketenangan spiritual (studi psikologi Islam lokal).

Nilai Pendidikan (Internalization of Islamic Values)

Sebagai experiential learning, manganan adalah sarana pendidikan non-formal bagi anak muda: mereka terlibat langsung, belajar syukur dari doa, sedekah dari pembagian, hingga tawakal dari hasilnya. Ini sesuai konsep tarbiyah Islam, di mana "amalan lebih utama dari ilmu"

(Hadits Riwayat Ibnu Majah). Kontekstual di era digital, tradisi ini melawan degradasi moral akibat gadget, dengan anak-anak mempraktikkan nilai-nilai melalui peer teaching (saling ajar saat distribusi). Integrasi dengan gamifikasi pendidikan misalnya, permainan "pembagian adil" berbasis Scratch dapat memperkuatnya, menjadikan manganan model blended learning Islam-budaya lokal.

Fungsi Sosial dan Budaya Manganan

Tradisi manganan memiliki berbagai fungsi sosial dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Margorejo. Pertama, sebagai media integrasi sosial, manganan mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan. Kedua, sebagai sarana rekonsiliasi sosial, manganan dapat menjadi media untuk meredakan konflik. Dalam suasana kebersamaan, perbedaan dapat diredam dan digantikan dengan semangat persatuan. Ketiga, sebagai identitas budaya, manganan menjadi ciri khas masyarakat Margorejo yang membedakannya dari daerah lain. Tradisi ini menjadi simbol keberlanjutan budaya lokal. Keempat, sebagai sistem kontrol sosial, manganan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian. Masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ini akan merasa terasing secara sosial. Dengan demikian, manganan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam menjaga stabilitas sosial dan budaya masyarakat.

Fungsi sosial dan budaya manganan tersebut dapat dikaitkan dengan teori fungsionalisme sosial Emile Durkheim (n.d.) yang menyatakan bahwa setiap tradisi dan ritual dalam masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga solidaritas sosial dan keseimbangan masyarakat. Dalam konteks ini, manganan berfungsi sebagai sarana memperkuat integrasi sosial, membangun identitas kolektif, dan menjaga keharmonisan masyarakat Margorejo. Selain itu, fungsi manganan sebagai identitas budaya juga berkaitan dengan teori kearifan lokal, karena tradisi ini menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas sosial (Ibrahim, 2021).

Akulturasinya sebagai Harmoni antara Agama dan Budaya

Akulturasinya yang terjadi di Margorejo menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan secara harmonis. Islam tidak menghapus budaya lokal, tetapi memberikan makna baru yang lebih religius. Budaya lokal memberikan bentuk, sedangkan Islam memberikan nilai. Kombinasi ini menghasilkan tradisi yang unik dan bermakna. Harmoni ini juga menunjukkan bahwa konflik antara agama dan budaya bukanlah sesuatu yang tidak terhindarkan. Dengan pendekatan yang tepat, keduanya dapat saling melengkapi.

Fenomena tersebut sesuai dengan teori akulturasi dalam perspektif antropologi yang menjelaskan bahwa interaksi antara dua budaya dapat menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas asli masing-masing budaya (Koentjaraningrat, 1990). Dalam tradisi manganan, budaya lokal tetap dipertahankan, tetapi diisi dengan nilai-nilai Islam seperti doa, sedekah, dan kebersamaan. Selain itu, kondisi ini juga relevan dengan teori islamisasi melalui pendekatan kultural, yaitu proses penyebaran Islam yang dilakukan dengan mengakomodasi budaya lokal sehingga masyarakat dapat menerima Islam secara damai dan bertahap (Purwaningrum & Ismail, 2019).

Tantangan dan Pelestarian Tradisi di Era Modern

Di era modern, tradisi manganan menghadapi berbagai tantangan, seperti globalisasi, modernisasi, dan perubahan gaya hidup. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan tradisi lokal. Selain itu, berkembangnya pola pikir individualistik juga menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi yang bersifat kolektif. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya pelestarian, antara lain:

Edukasi Berbudaya kepada Generasi Muda

Edukasi budaya merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelestarian tradisi. Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna, nilai, dan filosofi tradisi manganan. Edukasi ini tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi juga harus bersifat partisipatif.

Melalui edukasi yang tepat, generasi muda tidak hanya mengetahui tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan modern. Misalnya, nilai kebersamaan dalam manganan dapat dikaitkan dengan pentingnya solidaritas sosial di tengah kehidupan yang semakin individualistik.

Edukasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kegiatan sosialisasi, pelatihan budaya, diskusi komunitas, hingga keterlibatan langsung generasi muda dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam pelestarian budaya.

Dokumentasi Tradisi

Dokumentasi merupakan langkah penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi dalam jangka panjang. Tradisi yang tidak didokumentasikan berisiko hilang seiring dengan berkurangnya pelaku dan perubahan zaman.

Dokumentasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan ilmiah, foto, video, maupun rekaman audio. Selain itu, dokumentasi juga dapat mencakup narasi sejarah, proses pelaksanaan, serta makna simbolik dari tradisi manganan.

Dengan adanya dokumentasi, tradisi manganan tidak hanya tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat, tetapi juga dapat diakses oleh generasi mendatang. Dokumentasi ini juga dapat menjadi sumber penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang budaya dan keagamaan.

Lebih jauh, dokumentasi yang baik dapat memperkuat legitimasi tradisi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting, sehingga dapat memperoleh perhatian dari pemerintah dan lembaga terkait untuk dilestarikan.

Integrasi dalam Pendidikan Formal

Salah satu strategi yang efektif dalam pelestarian budaya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ke dalam sistem pendidikan formal. Sekolah dapat menjadi media yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Integrasi ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, maupun muatan lokal. Tradisi manganan dapat dijadikan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran tentang nilai syukur, gotong royong, dan kebersamaan.

Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau proyek berbasis budaya yang melibatkan siswa dalam praktik langsung tradisi manganan. Pendekatan ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya.

Pemanfaatan Media Digital

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pelestarian budaya. Media digital memungkinkan tradisi lokal dikenal secara lebih luas, bahkan hingga ke tingkat global. Pemanfaatan media digital dapat dilakukan dengan membuat konten-konten kreatif tentang tradisi manganan, seperti video dokumenter, konten media sosial, blog, maupun platform digital lainnya. Konten ini dapat dikemas secara menarik agar sesuai dengan minat generasi muda.

Selain itu, digitalisasi tradisi juga dapat mencakup pembuatan arsip digital yang memuat informasi lengkap tentang manganan. Hal ini akan memudahkan akses informasi bagi masyarakat luas.

Media digital juga dapat menjadi sarana promosi budaya lokal, sehingga tradisi manganan tidak hanya dikenal oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh masyarakat luar. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peluang untuk berkembang dan mendapatkan pengakuan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pelestarian tradisi manganan tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, tokoh agama, pemerintah, dan generasi muda. Tradisi ini bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan modern, seperti kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas.

Dengan adanya upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan, tradisi manganan diharapkan dapat tetap eksis dan berkembang di tengah arus modernisasi. Hal ini penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang, melainkan terus hidup dan menjadi bagian dari identitas masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan teori kearifan lokal, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal perlu diwariskan kepada generasi berikutnya agar identitas budaya masyarakat tetap terjaga (Ahmadi et al., 2024). Selain itu, konsep ini juga sesuai dengan teori pembelajaran sosial, di mana proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, berlangsung secara harmonis, adaptif, dan saling melengkapi. Manifestasi akulturasi ini terwujud secara nyata dalam tradisi ziarah makam Syekh Ahmad Subaqir (Mbah Mboja) dan ritual sedekah bumi atau manganan. Dalam interaksi tersebut, budaya lokal berperan sebagai wadah sosiokultural, sementara Islam memberikan substansi nilai dan makna spiritual yang berlandaskan pada prinsip tauhid. Tradisi manganan secara khusus berfungsi sebagai living curriculum yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti syukur, sedekah, ukhuwah islamiyah, dan tawakal melalui praktik komunal yang memperkuat integrasi serta solidaritas sosial masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada lingkup satu komunitas desa, sehingga generalisasi hasil penelitian harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Guna menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut di tengah tantangan modernisasi dan pola pikir individualistik, direkomendasikan adanya upaya pelestarian yang sistematis melalui edukasi partisipatif bagi generasi muda, dokumentasi tradisi secara komprehensif, integrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal, serta pemanfaatan media digital sebagai instrumen pelestarian budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban atas dukungan fasilitas akademik yang memungkinkan penelitian ini terlaksana. Apresiasi tulus juga ditujukan kepada para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat Desa Margorejo yang telah memberikan izin serta bantuan selama proses pengumpulan data lapangan. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mendalam terkait tradisi ziarah serta manganan, sehingga memberikan kontribusi data primer yang sangat berharga bagi penyelesaian artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A., Ismail, I., & Suprayitno, K. (2024). Menggali kearifan lokal: Pendampingan masyarakat untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an dan bahasa Arab. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1256–1268. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7941>
- Alfaruqi, F. (2025). Metode studi Islam komprehensif tentang perkembangan Islam di Indonesia. *Banggona Metulura*, 1(1), 33–43.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara, jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Bakri, W. (2024). Akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(1), 65–77. <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i1.36944>
- Durkheim, E. (t.t.). *Bentuk-bentuk dasar kehidupan religius*. Dalam *Teori sosial yang ditata ulang*.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Hartoyo, & Nasrulloh. (2026). Akulturasi budaya lokal dan nilai Islam dalam pembentukan peradaban Islam di Nusantara. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(3). <https://portalpublikasi.com/index.php/inomatec/article/view/937>
- Ibrahim, N. (2021). Kajian kritis akulturasi Islam dan budaya lokal. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(1), 23–40. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744>
- Jones, P. (2009). *Pengantar teori-teori sosial: Dari fungsionalisme hingga post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kau, S. A., & Yahiji, K. (2013). Akulturasi Islam dan budaya lokal: Studi Islam tentang ritus-ritus kehidupan dalam tradisi lokal Muslim Gorontalo. *Buku-Buku Karya Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 2(1). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/buku/article/view/3454>
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(2), 37–49. <https://doi.org/10.57210/1w5ymw87>
- Kodiran, K. (2013). Akulturasi sebagai mekanisme perubahan kebudayaan. *Humaniora*, (8). <https://doi.org/10.22146/jh.2064>

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- MA, U. H., S. Hum. (2024). *Akulturasi Islam dalam budaya lokal Roket Kampong*. Penerbit Adab.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahabie, A. (2020). Akulturasi budaya Timur Tengah di Indonesia (kedatangan Islam dan pengaruh budaya). *Mamba'ul 'Ulum*, 1–13. <https://doi.org/10.54090/mu.1>
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi makna ritual dalam masyarakat modern: Analisis sosiologis dan budaya. *GAHWA*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Munir, M. (2021). Ragam budaya Indonesia sebagai strategi dalam membangun literasi dan SDM masyarakat. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43–54. <https://doi.org/10.59106/abs.v1i2.35>
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam dengan budaya Jawa: Studi folkloris tradisi telonan dan tingkeban di Kediri Jawa Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>
- Putri, B. T. V. K. H., Selawati, E., Mukti, M. A. B., Nindya, P. S., & Hariyanto, Y. (2025). Akulturasi dalam perspektif Islam: Adaptasi budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai religiusitas. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipd/article/view/355>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rubai, A., & Rofiq, M. (2026). Manfaat sosial dan nilai-nilai tradisi sedekah bumi perspektif teori fungsionalisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 44–52. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43043>
- Shapiah, S. (2025). Dinamika Islamisasi di Nusantara: Analisis kajian pustaka atas proses, tokoh, dan akulturasi budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(1), 10–20.
- Utari, U., & Karlina, E. M. (2025). Religiusitas tokoh utama dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 59–72.
- Widnyana, I. N. A., Mahedra, M. A., Mutmainnah, N., Lisatullaeli, Izzati, N., Ulfatunnisah, & Zubair, M. (2025). Analisis kearifan local sebagai manifestasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial masyarakat adat (studi di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–26. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.20598>